

# CITRA WANITA DALAM LAGU WEDHUS: ANALISIS SEMIOTIK

Hidayatun Ulfa<sup>1</sup>

Sekolah Tinggi Agama Islam Nahdlatul Ulama Temanggung  
hidayatunulfa52@gmail.com

## Abstrak

Wanita identik dengan sosok yang lemah lembut, keibuan, dan perhatian. Penelitian ini mengangkat judul tentang 'Citra Wanita dalam Lagu Wedhus'. Awal kemunculan lagu dangdut koplo yang berjudul 'Wedhus' ini mendapat kritikan yang sangat tajam. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui makna yang ada dalam lagu tersebut. Dengan demikian, citra wanita dalam lagu tersebut dapat diketahui. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan semiotik. Cara kerja semiotik Riffaterre sekaligus menjadi metode dalam penelitian ini, yakni melalui pembacaan semiotik yang terdiri atas pembacaan hermeneutik dan pembacaan hermeneutik. Setelah dilakukan analisis, ditemukan sebuah makna terkait citra wanita dalam lagu tersebut. Dalam lagu tersebut, citra wanita mengalami sebuah pergeseran makna, yakni citra wanita yang dulunya positif bergeser menjadi citra wanita yang negatif.

Kata Kunci: *Citra Wanita, Lagu Wedhus, Semiotik.*

## PENDAHULUAN

Citra wanita dalam lagu 'wedhus' memperlihatkan gejala yang menarik. Lagu-lagu (dangdut khususnya) yang ada pada dekade 1970-an menggambarkan wanita sebagai sosok wanita baik-baik, wanita shalehah, lemah, lembut, dan tentunya berakhlakul karimah. Seperti halnya pada lagu 'Shalehah' yang diciptakan dan dipopulerkan oleh Raja Dangdut H. Roma Irama. Dalam lagu tersebut, sang raja dangdut menggambarkan dengan apik wanita idaman yang diharapkan mampu menjadi pendamping hidupnya. Misalnya pada *reff* hanya istri yang salehah yang punya cinta sejati, yang akan tetap setia dari hidup sampai mati, bahkan sampai hidup lagi'. Lirik tersebut sangat sederhana, tetapi sarat makna. Sang penyanyi mampu menyampaikan sebuah pesan kepada masyarakat pendengar dan penikmat musik dangdut betapa mulia kedudukan seorang istri, dengan cintanya, dengan kasih sayangnya, dengan kesetiannya mampu mengalahkan segalanya. Oleh sebab itu, sosok wanita (istri) tersebut mampu menandingi segalanya, sehingga ia diumpamakan sengan sebuah perhiasan, yakni perhiasan dunia.

Seiring perkembangan zaman yang lebih tepatnya disebut zaman modern, sosok wanita ini ternyata juga ikut mengalami pergeseran dalam lagu-lagu dangdut. Lagu-lagu dangdut yang dulunya mengandung pesan-pesan syi'ar Islam, kini hanya sebagai media hiburan dan menggambarkan realita kehidupan yang ada. Seperti halnya lagu 'Sayang', 'Bojo Galak', 'Ditinggal Rabi', 'Kelangan', 'Korban Janji', 'Kelingan Mantan', 'Nitip Kangen', dan masih banyak lagi lagu-lagu lainnya. Selain menggambarkan realita yang terjadi belakangan ini, lagu

---

<sup>1</sup>Penulis adalah dosen dan peneliti dari STAINU Temanggung

tersebut *easy listening* dan yang lebih penting lagi biasanya dinyanyikan oleh biduan-biduan yang cantik dan menarik. Inilah yang menjadikan lagu tersebut mudah *booming* dan diputar dimana-mana.

Tidak terkecuali lagu 'Wedhus'. Lagu yang berjudul "Wedhus" ini merupakan lagu ciptaan Hidayati/Wawan S. dan dipopulerkan oleh biduan dangdut seperti Ratna Antika, Wiwik Sagita, dan masih banyak lagi biduan lainnya. Lagu ini sempat mendapatkan kecaman dari MUI Banyuwangi, H.M. Yamin Lc.<sup>2</sup> Lagu tersebut dianggap melecehkan dan merendahkan martabat perempuan. Oleh karena itu, MUI setempat bersama dengan aparat terkait akan segera menindaklanjuti peredaran lagu tersebut.

Adanya pro-kontra tersebut merupakan salah satu daya tarik tersendiri bagi peneliti untuk mengkaji lebih dalam makna lagu tersebut. Dengan demikian dapat diketahui sejauh mana citra seorang perempuan dalam lagu yang berjudul "Wedhus" tersebut. Dari makna yang dihasilkan tersebut, nantinya akan banyak asumsi-asumsi mengapa sampai ada seorang wanita yang memiliki watak seperti itu. Apakah memang benar terjadi perubahan pergeseran makna dalam memandang citra wanita dalam lagu tersebut. Dari latar belakang tersebut, masalah yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah bagaimana pembacaan heuristik dan hermeneutik lagu 'Wedhus'. Selain itu, masalah yang akan diteliti adalah bagaimana citra wanita dalam lagu tersebut setelah dilakukan dua pembacaan tersebut. Dengan demikian, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana pembacaan heuristik dan hermeneutik lagu 'Wedhus' serta mengetahui citra wanita dalam lagu tersebut setelah dilakukan dua pembacaan tersebut.

Sastra merupakan *social and cultural fenomena*. Sebagaimana Prof Chamamah Soeratno menyampaikan dalam perkuliahannya. Semua fenomena sosial dan fenomena budaya itu dinamakan sastra. Termasuk lagu 'wedhus', yang mengalami kecaman dari MUI Banyuwangi yang liriknya dianggap mengandung pelanggaran norma karena melecehkan seorang wanita, juga masuk dalam ranah kajian sastra. Lagu merupakan sebuah karya sastra. Menurut Pradopo, karya sastra merupakan sebuah struktur yang bermakna. Karya sastra merupakan sistem tanda yang mempunyai makna dan menggunakan bahasa sebagai mediumnya.<sup>3</sup>

Sebagai tanda, karya sastra merupakan dunia dalam kata yang dapat dipandang sebagai sarana komunikasi antara pengarang dan pembacanya. Oleh karena itu, karya sastra disebut sebagai gejala semiotik.<sup>4</sup> Bahasa sebagai medium puisi sudah merupakan sistem semiotik atau ketandaan, yaitu sistem ketandaan yang mempunyai arti. Sistem ketandaan itu disebut *semiotik*. Dalam kamus istilah sastra, semiotik diartikan sebagai ilmu yang mempelajari tentang penggunaan tanda dan perlambangan.<sup>5</sup>

Dalam bukunya *Semiotics of Poetry*, Riffaterre menyebutkan bahwa penggunaan bahasa puisi berbeda dengan bahasa umum atau bahasa sehari-

---

<sup>2</sup> <https://www.kabarbanyuwangi.info/mui-minta-lagu-wedus-ditarik.html>

<sup>3</sup> Rachmat Djoko Pradopo, *Pengkajian Puisi* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1987), hlm. 121.

<sup>4</sup> A. Teeuw, *Sastra dan Ilmu Sastra* (Jakarta: Pustaka Jaya, 1984), hlm. 43.

<sup>5</sup> Panuti Sudjiman, *KamusIstilahSastra* ( Jakarta:PenerbitUniversitas Indonesia, 1990) hlm. 73.

hari.<sup>6</sup> Hal ini dikarenakan puisi mengekspresikan konsep-konsep dan benda-benda secara tidak langsung, yakni satu hal yang dikatakan mempunyai maksud hal lain. Ada tiga hal yang memengaruhi terjadinya penggunaan bahasa dalam puisi berbeda dengan penggunaan bahasa dalam kehidupan sehari-hari. Ketiga hal tersebut adalah penggantian arti (*displacing of meaning*), penyimpangan arti (*distorting of meaning*), dan penciptaan arti (*creating of meaning*).<sup>7</sup> Penggantian arti terjadi karena bergeser dari satu arti ke arti yang lain yakni jika satu kata mencakup kata lain seperti metafora dan metonimi. Penyimpangan arti terjadi karena dapat ambiguitas, kontradiksi, dan nonsense. Adapun penciptaan arti terjadi karena ungkapan bertindak sebagai suatu prinsip organisasi untuk pembuat tanda-tanda linguistik yang bisa jadi tidak bermakna, misalnya simetri, rima, atau kesepadanan makna kata antarposisi homolog-homolog dalam bait.

Cara kerja semiotika Riffaterre adalah proses penafsiran dalam pemaknaan puisi disebut interpretan. Interpretan adalah *sign that translates the text's surface sign and explains what else the text suggests*, yakni tanda yang menunjukkan sesuatu yang lain yang ada dalam teks dan menjelaskan apa yang ada di dalam teks.<sup>8</sup> Hal ini terlihat melalui pergeseran dari *meaning* menuju ke *significance* (signifikansi) yang harus melalui sebuah konsep interpretan. Dengan demikian, untuk memperoleh makna sebuah puisi diperlukan proses pemaknaan. Proses tersebut dilakukan dari tataran *meaning* ke tataran *significance*.

Tataran dari *meaning* menuju *significance* inilah yang disebut pembacaan semiotik, yang terdiri dari pembacaan heuristik dan pembacaan hermeneutik atau retroaktif. Menurut Riffaterre "*heuristic reading is also where the first interpretation takes place, since it is during this reading that meaning is apprehended*", yakni pembacaan dalam interpretasi pertama dimulai karena pada tahap inilah arti dipahami. Pembacaan heuristik berada dalam tataran semiotik tingkat pertama. Pembacaan tingkat pertama ini mempunyai arti yang beranekaragam yang menghasilkan makna yang tidak utuh dan tidak gramatikal.<sup>9</sup>

Pembacaan pada tahap ini belum cukup untuk memperoleh makna puisi. Oleh karena itu, dilakukan pembacaan tahap berikutnya, yakni pembacaan retroaktif. Pembacaan retroaktif berada dalam tataran semiotik tingkat kedua. Riffaterre menyebut istilah ini dengan pembacaan retroaktif atau disebut juga sebagai pembacaan hermeneutik.

*The second stage is that of retroactive reading. This is the time for a second interpretation, for the truly hermeneutic reading. As he progresses through the text, the reader remembers what he has just read and modifies his understanding of it in the light of what he is now*

<sup>6</sup>Michael Riffaterre, 1978, *Semiotics of Poetry* (Bloomington–London: Indiana University Press, 1978), hlm. 1.

<sup>7</sup>Michael Riffaterre, 1978, *Semiotics of Poetry* (Bloomington–London: Indiana University Press, 1978), hlm. 2.

<sup>8</sup>Michael Riffaterre, 1978, *Semiotics of Poetry* (Bloomington–London: Indiana University Press, 1978), hlm. 81.

<sup>9</sup>Michael Riffaterre, 1978, *Semiotics of Poetry* (Bloomington–London: Indiana University Press, 1978), hlm. 4-5.

*decoding. As he works forward from start to finish, he is reviewing, revising, comprasing backwards.*<sup>10</sup>

“Tahap kedua adalah tahap pembacaan retroaktif. Inilah saatnya untuk interpretasi kedua, untuk pembacaan hermeneutik. Sebagaimana pembaca menyimak teks, pembaca mengingat apa yang baru dibacanya dan memodifikasi pemahamannya berdasarkan apa yang sekarang iserap. Sebagaimana pembaca melangkah dari awal hingga akhir, pembaca melakukan peninjauan, revisi, perbandingan ke belakang.”

## **METODE**

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Pendekatan yang dilakukan melalui pendekatan semiotik yang dikemukakan oleh Riffaterre. Adapun langkah-langkahnya adalah sebagai berikut:

1. Menentukan lagu ‘Wedhus’ sebagai objek material penelitian.
2. Menerjemahkan lagu ‘Wedhus’ dari Bahasa Jawa ke dalam Bahasa Indonesia.
3. Melakukan pembacaan heuristik terhadap lagu ‘Wedhus’.
4. Melakukan pembacaan hermeneutik terhadap lagu ‘Wedhus’.
5. Mengidentifikasi citra wanita lagu ‘Wedhus’.
6. Menyimpulkan hasil penelitian terhadap lagu ‘Wedhus’.

## **PEMBAHASAN**

Untuk mengenal lebih jauh lagu yang berjudul “Wedhus”, berikut lirik lagu tersebut:

### **Wedhus**

Mendhing tuku sate, timbang tuku wedhuse

Mending genda’an timbang dadi bojone

Mangan sate, ora mikir mburine

Ngingu wedhus dadak mikir sukete

Reff :

Timbang dibojo, ora ono duite

Mendhing tak gae, genda’an wae

Ora usah mikir sak bendinane,

Seminggu cukup sepisan wae

Mergone aku ora kuat,

Yen duwe bojo, wong melarat

Ra mblanjani, gawene sambat

Seneng kumpul modal dengkul bondo nekat

### **Terjemahan**

#### **Kambing**

Lebih baik beli sate, daripada beli kambingnya

Lebih baik jadi selingkuhan daripada jadi istrinya

Makan sate tidak berfikir setelahnya

Memelihara kambing masih harus berfikir rumputnya

---

<sup>10</sup> Michael Riffaterre, 1978, *Semiotics of Poetry* (Bloomington–London: Indiana University Press, 1978), hlm. 5-6.

Reff :

Daripada dijadikan istri, tidak ada uangnya  
Lebih baik jadi selingkuhan saja  
Tidak usah berfikir tiap harinya  
Satu minggu cukup satu kali saja  
Karena aku tidak kuat  
Jika punya suami yang miskin  
Tidak mencukupi belanja, sukanya mengeluh  
Senang berkumpul modal dengkul harta nekat

### **Pembacaan Heuristik**

Pembacaan heuristik merupakan pembacaan yang didasarkan makna kamus. Pembacaan ini merupakan tataran *meaning* yang didasarkan pada makna yang sebenarnya. Pembacaan heuristik terhadap lagu 'Wedhus' ini akan dibagi dalam tiga bagian. Berikut pembacaan heuristik lagu 'Wedhus'.

#### **Bagian ke-1**

Wedhus

- (1) Mendhing tuku sate, timbang tuku wedhuse
- (2) Mending genda'an timbang dadi bojone
- (3) Mangan sate, ora mikir mburine
- (4) Ngingu wedhus dadak mikir sukete

Wedhus dalam judul tersebut diartikan sebagai seekor hewan yang bernama kambing. Sebagaimana kita ketahui bahwa kambing adalah binatang pemamah biak dan pemakan rumput (daun-daunan), berkuku genap, tanduknya bergerongga, biasa dipelihara sebagai hewan ternak untuk diambil daging, susu, kadang-kadang bulunya.<sup>11</sup> Jika diperhatikan lebih lanjut, empat baris diatas seperti sebuah pantun dengan rima *e*, yakni *wedhuse*, *bojone*, *mburine*, dan *sukete*. Baris (1) diterjemahkan menjadi 'lebih baik beli sate daripada beli kambingnya'. Kalimat tersebut kemudian dilanjutkan dengan baris (3) dan (4), yakni 'makan sate tidak berfikir belakangnya' dan 'memelihara kambing harus berfikir rumputnya'. Tiga baris ini merupakan satu kesatuan yang menjelaskan antara makan sate dan beli kambing. Kata sate, berarti satai<sup>12</sup>, yang dimaksud di sini adalah sate kambing. Tiga baris ini jika dilihat menjadi sebuah gambaran antara beli kambing dan makan sate (kambing).

Dalam lagu tersebut terlihat bahwa ada seseorang yang menceritakan bagaimana keuntungan menikmati daging kambing dengan membeli sate kambing daripada harus makan sate tetapi harus memelihara kambing terlebih dahulu. Gambaran tersebut terlihat jelas pada baris (1), (3), dan (4). Berbeda dengan ketiga baris tersebut, pada baris (2) muncul sebuah kalimat 'mending gendak'an timbang dadi bojone' yang artinya 'lebih baik selingkuhan daripada jadi istri/suaminya'. Kata *gendak'an* disini diartikan sebagai 'selingkuhan'. Selingkuhan merupakan kata benda yang berarti orang yang diajak selingkuh<sup>13</sup>

Baris (2) ini dirasa tidak sejalan dengan apa yang disebutkan pada baris (1), (3), dan (4). Inilah yang biasa dijumpai dalam pembacaan heuristik. Adanya makna-makna yang tidak utuh dalam bagian ke-1 ini.

---

<sup>11</sup> Lihat [kbbi.kemendikbud.go.id/entri/kambing](http://kbbi.kemendikbud.go.id/entri/kambing)

<sup>12</sup> Lihat [kbbi.kemendikbud.go.id/entri/sate](http://kbbi.kemendikbud.go.id/entri/sate)

<sup>13</sup> Lihat [kbbi.kemendikbud.go.id/entri/selingkuhan](http://kbbi.kemendikbud.go.id/entri/selingkuhan)

## Bagian ke-2

- (5) Timbang dibojo, ora ono duite
- (6) Mendhing tak gae, genda'an wae
- (7) Ora usah mikir sak bendinane,
- (8) Seminggu cukup sepisan wae

Masih senada dengan bagian ke-1, pada bagian ke-2 di akhir baris masih menggunakan rima *e*, yakni pada kata *duite*, *wae*, *bendinane*, dan *wae*. Berbeda dengan bagian ke-1, yang bercerita tentang beli kambing dan makan sate, pada bagian ke-2 ini menceritakan tentang hal yang lain lagi. Pada bagian ke-2 menyebutkan bahwa 'daripada dijadikan istri/suami tidak ada uangnya; lebih baik aku jadikan simpanan saja; tiadk usah memikirkan harian; satu minggu cukup satu kali'.

Kata *bojo* disini belum jelas maknanya, karena *bojo* bisa jadi suami atau istri. Oleh karena itu, setiap baris perlu ditambahi satu atau beberapa kata agar maknanya menjadi gramatikal. Jika dituliskan kembali, bagian ini terdiri dari dua kalimat. Kalimat *pertama*, 'Timbang (aku) didadek'ake bojone, (sing) ora ono (jatah) duite, mending (aku) dadi genda'a (ndekne) wae'. Kalimat kedua, '(Yen aku dadi genda'an) ora usah mikir (sing gawe) bendinane (amargo) cukup seminggu (dinei) sepisan wae.'

Dua kalimat tersebut jika diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia menjadi sebagai berikut. Kalimat pertama, 'Daripada (aku) dijadikan istri/suaminya, (yang) tidak ada (jatah) uangnya, lebih baik (aku) jadi simpanan (dia) saja'. Kalimat kedua, '(Jika aku jadi simpanan) tidak usah berfikir (untuk) harian (karena) cukup seminggu (dikasih) sekali saja'. Kalimat pertama dan kedua ini belum seutuhnya gramatikal jika tidak ditambah dengan beberapa kata yang dapat menjadikan kalimat tersebut gramatikal. Apabila digabungkan dengan bagian ke-1 di atas, maka dua kalimat ini merupakan lanjutan dari kalimat (2) pada bagian ke-1. Akan tetapi dua kalimat ini tidak ada hubungannya dengan baris ke (1), (3), dan (4) pada bagian ke-1. Dari sini sudah mulai nampak oposisi-oposisi dalam lagu tersebut, yakni kambing >< sate, *gendak'an*><*bojo*, *mangan sate*><*ngingu wedhus*, dan *mikir sak bendinan*><*seminggu pisan*.

## Bagian ke-3

- (1) Mergone aku ora kuat,
- (2) Yen duwe bojo, wong melarat
- (3) Ra mblanjani, gawene sambat
- (4) Seneng kumpul modal dengkul bondo nekat

Berbeda dengan bagian ke-1 dan bagian ke-2, bagian ke-3 ini menampilkan bait-baitnya dengan rima *a*, yakni pada kata *kuat*, *melarat*, *sambat*, dan *nekat*. Jika bagian ini dijadikan kalimat, maka kalimat-kalimatnya menjadi: 'Mergone aku ora kuat yen due bojo wong melarat'; '(Bojo mlarat) ora blanjani (lan) gaweane sambat'; dan '(Bojo mlarat) seneng kumpul, modal dengkul, bondo nekat'. Jika diterjemahkan menjadi: 'Karena aku tidak kuat jika mempunyai suami/istri miskin; (dia) tidak mencukupi kebutuhan belanja dan suka mengeluh; dia senang kumpul, modal dengkul, harta nekat.'

Di sini terlihat muncul oposisi-oposisi baru yakni, ora kuat >< bojo melarat, ra blanjani >< sambat, seneng kumpul >< modal dengkul >< bondo nekat. Jika kita gabungkan, maka oposisi-oposisi yang terdapat dalam lagu 'Wedhus' adalah sebagai berikut: kambing >< sate, *gendak'an*><*bojo*, *mangan sate*><*ngingu*

*wedhus, mikir sak bendinan><seminggu pisan, ora kuat><bojo melarat, ra blanjani >< sambat, seneng kumpul >< modal dengkul >< bondo nekat.*

Melalui pembacaan heuristik ini belum diperoleh makna utuh dari lagu 'Wedhus'. Makna yang diperoleh baru sebatas makna kamus lagu tersebut. Adapun oposisi-oposisi yang telah diperoleh tersebut, selanjutnya akan dianalisis lebih lanjut melalui pembacaan hermeneutik.

### **Pembacaan Hermeneutik**

Pembacaan hermeneutik merupakan pembacaan semiotik tingkat kedua, yakni pada tataran *significant*.

#### **Bagian ke-1**

##### Wedhus

- (1) Mendhing tuku sate, timbang tuku wedhuse
- (2) Mending genda'an timbang dadi bojone
- (3) Mangan sate, ora mikir mburine
- (4) Ngingu wedhus dadak mikir sukete

*Wedhus* dalam judul lagu ini adalah sebuah simbol dari seorang istri. Seorang istri ibarat hewan peliharaan, yang harus dicukupi segala kebutuhannya. Pada bagian ini menggambarkan tentang seorang perempuan yang memilih menjadi wanita simpanan daripada menjadi istri sah seorang laki-laki. Hal ini terlihat pada sebuah perumpamaan 'mending tuku sate timbang tuku wedhuse, mending genda'an timbang dadi bojone', yang artinya 'lebih baik makan sate daripada beli kambingnya, lebih baik jadi selingkuhan daripada jadi istrinya'. Di sini terlihat sebuah ketidaklangsungan ekspresi yang menggambarkan wanita selingkuhan dengan sebuah 'tuku sate'. Ketidaklangsungan ekspresi itu juga terlihat ketika menggambarkan membeli kambing dengan seorang istri sah.

Kata 'tuku' yang berarti 'beli' disini sebagai jawaban mengapa seorang istri dan kambing itu menjadi sesuatu hal yang harus dibeli. Sebagaimana kita ketahui, untuk menikahi seseorang ada salah satu rukun nikah yang yakni *mahar*. Mahar ini sebagai simbol untuk 'membeli' seorang anak gadis untuk dijadikan seorang istri dari seorang laki-laki yang biasa disebut orang Jawa dengan *bayar tukon*. Dalam lagu ini, digambarkan seorang perempuan yang lebih senang jika menjadi selingkuhan/wanita simpanan dengan suatu alasan.

Alasan yang paling utama adalah tentang sebuah konsistensi dalam berumah tangga. Kata 'ora mikir mburine' dalam lagu tersebut menjadi sebuah ungkapan bahwa seseorang 'tidak mau tahu' terhadap hubungan sah mereka (jika mereka berstatus menjadi sepasang suami-istri). Lain halnya dengan menjadi istri sah (diungkapkan dengan 'tuku wedhus/membeli kambing'), harus siap menerima resiko baik dalam kondisi senang maupun susah. Hal tersebut dengan 'ngingu wedhus ndadak mikir sukete/memelihara kambing harus memikirkan rumputnya'. Kata 'suket/rumput' merupakan makanan bagi si kambing. Ini menunjukkan bahwa, ketika seseorang sah menjadi suami-istri maka harus saling memikirkan kebutuhan rumah tangga, baik kebutuhan lahiriyah hingga kebutuhan bathiniyah. Oleh karena itu, menjadi wanita selingkuhan/wanita simpanan dalam lagu ini dirasa lebih baik daripada menjadi seorang istri sah.

## **Bagian ke-2**

- (5) Timbang dibojo, ora ono duite
- (6) Mendhing tak gae, genda'an wae
- (7) Ora usah mikir sak bendinane,
- (8) Seminggu cukup sepisan wae

Pada bagian ini, digambarkan alasan-alasan lain mengapa seorang wanita dirasa lebih baik menjadi wanita selingkuhan/wanita simpanan daripada menjadi istri sah. Alasan utama adalah masalah materi. Terlihat jelas pada kalimat 'timbang dibojo ora ono duite/daripada dijadikan istri tidak ada uangnya'. Kata 'duit/uang' inilah yang menjadi skala prioritas kebutuhan hidup. Uang dianggap segala-galanya dalam sebuah hidup berumah tangga. Zaman sekarang ini, semua diukur dengan uang. Membeli makanan, pakaian, tempat tinggal semua menggunakan uang. Dari sinilah uang dianggap lebih 'aji/berharga' daripada sekedar kata 'tresno/sayang'.

Menjadi seorang wanita selingkuhan/wanita menjadi hal yang menyenangkan. Wanita selingkuhan ini hanya ingin bersenang-senang dengan lelakinya, tanpa mau untuk mengurus lelakinya setiap harinya. Ini tergambarkan pada 'ora usah mikir sak bendinane/tidak usah berfikir kesehariannya'. Yang mereka tahu diajak makan yang enak-enak, berjalan-jalan, menikmati dunia mereka berdua dalam waktu yang singkat sehingga hal tersebut terlihat sangat indah. Kalimat 'seminggu cukup sepisan wae/satu minggu cukup satu kali saja'. Kata 'sepisan/satu kali' di sini mengandung banyak makna. Jika dikaitkan dengan seberapa banyak mereka bertemu, berarti itu adalah satu kali dalam seminggu mereka bertemu. Akan tetapi, jika dikaitkan dengan uang, maka itu bermakna satu kali dalam memberi uang. Jika lebih diperdalam lagi, satu kali di sini juga berarti satu kali dalam satu minggu untuk mencukupi kebutuhan biologis. Terkait dengan 'sakbendinane/setiap harinya, kesehariannya' maka ketiga kemungkinan itu merupakan makna dari 'seminggu sepisan wae/satu minggu satu kali'.

Padahal, jika kita telisik lebih dalam, menjadi seorang istri benar-benar menjadi seorang pengabdian dalam sebuah rumah tangga. Mereka mengabdikan diri sebagai istri, ibu, dan juga sebagai menantu. Pekerjaan setiap harinya tidak pernah selesai, mulai dari bangun tidur hingga akan tidur. Jika orang Jawa mengatakan 'seko melek moto sampai merem moto'. Hal inilah yang dianggap berat oleh wanita selingkuhan karena mereka hanya ingin menikmati kesenangannya saja.

## **Bagian ke-3**

- (1) Mergone aku ora kuat,
- (2) Yen duwe bojo, wong melarat
- (3) Ra mblanjani, gawene sambat
- (4) Seneng kumpul modal dengkul bondo nekat

Dari sekian alasan mengapa menjadi wanita selingkuhan dirasa lebih menguntungkan dibandingkan menjadi istri sah adalah kembali kepada pribadi seorang perempuan. Dalam lagu 'wedhus' ini, digambarkan bahwa pribadi seorang wanita selingkuhan merasa tidak bisa hidup tanpa uang. Mereka tidak bisa menerima kenyataan jika hidup berdampingan dengan suami yang miskin. Ini jelas terlihat pada 'mergone aku ora kuat, yen due bojo wong melarat'. Seorang suami yang miskin identik dengan seseorang suami yang tidak bisa mencukupi kebutuhan sehari-hari. Ini terlihat pada kata 'ra mblanjani'. Selain itu suami miskin juga banyak mengeluh (daya juangnya rendah). Hal tersebut terlihat pada



kata 'gawene sambat'. Apa yang bisa dibanggakan dari seorang suami miskin? Untuk berani mengambil anak gadis untuk dijadikan istri, mereka tidak punya cukup harta sebagai modal tetapi mereka senang menikmati kesenangan yang dianggapnya sebagai kesenangan duniawi yang menjadi salah satu kebutuhan biologi pasangan suami-istri. Hal ini digambarkan pada 'seneng kumpul modal dengkul bondo nekat'.

Banyak dijumpai pada kehidupan nyata, seorang istri yang rela bekerja banting tulang demi untuk menghidupi keluarganya, bahkan tidak sedikit mereka rela menjadi TKI hanya demi keluarganya. Sementara itu, para suami sebagai kepala keluarga justru berpangku tangan tanpa melakukan sesuatu untuk keluarganya. Yang lebih menyakitkan lagi, ada sebuah peristiwa ketika seorang istri bekerja di luar negeri sebagai TKI, justru suaminya bersenang-senang dengan uang hasil jerih payah sang istri sampai-sampai memutuskan untuk berpoligami dengan uang sang istri. Seperti kasus yang dialami oleh (Studi kasus).

Sebuah gambaran saat ini banyak kasus kawin-cerai hanya karena masalah harta. Hingga ada istilah 'jika suami punya uang dia disayang, jika suami tidak punya uang dia ditendang'. Lagu wedhus ini mencoba menjadi salah satu alternatif solusi (dari sudut pandang wanita selingkuhan) untuk lebih memilih menjadi wanita selingkuhan daripada menjadi seorang istri sah yang pada akhirnya kawin-cerai karena tidak menemukan kebahagiaan seperti yang mereka harapkan. Atau, mereka tidak ingin bernasib sama dengan perempuan-perempuan yang hanya dijadikan boneka bagi suaminya.

Pada akhirnya lagu 'Wedhus' ini menyuguhkan gambaran wanita yang lebih memilih jalan hidup sebagai wanita selingkuhan/simpanan. Menjadi wanita selingkuhan bagi mereka dirasa sebagai alternatif solusi agar mereka tidak menjadi korban jika mempunyai suami yang miskin atau suami tidak bertanggung jawab. Jika dikaji lebih dalam, menjadi wanita selingkuhan akan menyakitkan banyak orang. Beberapa pihak dirugikan ketika menjadi wanita selingkuhan yakni wanita selingkuhan itu sendiri, laki-laki yang berselingkuh, istri dari lelaki selingkuhan, anak-anak dari lelaki selingkuhan, keluarga dari lelaki selingkuhan, pihak-pihak lain yang terkait.

## **SIMPULAN**

Melalui pembacaan hermeneutik di atas, dapat diketahui bahwa citra wanita dalam lagu 'Wedhus' tersebut mengalami penurunan makna. Penurunan makna seorang wanita dalam hal ini adalah wanita yang identik dengan sosok yang lemah lembut, penyayang, penyabar, pengertian, dan biasanya identik dengan sosok wanita sholihah kini sosok wanita mengalami penurunan makna menjadi seorang yang egois, kasar, tidak pengertian, tidak sabaran, matre, dan cenderung identik menjadi seorang istri yang tidak setia kepada suaminya. Penurunan makna terhadap citra wanita tersebut dipengaruhi oleh berbagai macam faktor. Faktor utama penyebabnya adalah karena uang atau lebih dikenal dengan *money oriented*.

## DAFTAR PUSTAKA

- Faruk. 1996. *'Aku' dalam Semiotika Riffaterre, Semiotika Riffaterre dalam 'Aku'*. Humaniora Nomor III. Yogyakarta: Fakultas Sastra Universitas Gadjah Mada.
- \_\_\_\_\_. 2012. *Metode Penelitian Sastra Sebuah Penjelajahan Awal*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Pradopo, Rachmat Djoko. 2010. *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Riffaterre, Michael. 1978. *Semiotics of Poetry*. Bloomington–London: Indiana University Press.
- Sudjiman, Panuti. 1990: *Kamus Istilah Sastra*. Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia.
- Teeuw, A., 1984. *Sastra dan Ilmu Sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Tim Penyusun. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa.  
<https://kbbi.kemendikbud.go.id>  
<https://www.kabarbanyuwangi.info/mui-minta-lagu-wedus-ditarik.html>.